

P-ISSN: 2963-8755, E-ISSN: 2963-2684
JUMANDIK, Vol. 5, No. 1, September 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Putra
Bangsa (LAP4B) Tangerang Selatan

PRODUK DOMESTIK BRUTO SEBAGAI INDIKATOR KESEHATAN EKONOMI NASIONAL: ANALISIS DETERMINAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI INDONESIA PERIODE 2014–2024

Febry Salsabila^{1*}, Amelia Sekar Kedaton², Aufa Faiq Za'ari³, Rizky Widi Pratama⁴

¹²³⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹salsabilafebry009@gmail.com^{*}, ²ameliasekarkedaton02@gmail.com, ³aufafaiq80@gmail.com

⁴rizkywidipratamaa01@gmail.com

Abstrak

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi utama yang mengukur total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Di Indonesia, sektor konsumsi rumah tangga memegang peranan sangat vital sebagai penopang utama struktur PDB dengan kontribusi konsisten melampaui 53 persen selama periode 2014–2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan utama Produk Domestik Bruto Indonesia dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat selama satu dekade terakhir menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder time series. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data panel Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan lembaga internasional periode 2014–2024. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah merupakan tiga determinan utama yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia dengan koefisien determinasi R-squared sebesar 0,847. Inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap daya beli riil masyarakat yang pada gilirannya menekan laju pertumbuhan PDB. Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah dalam memprioritaskan stabilitas harga pangan, penciptaan lapangan kerja berkualitas, dan pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah sebagai fondasi pertumbuhan PDB yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto; Kesehatan Ekonomi Nasional; Konsumsi Rumah Tangga; Kesejahteraan Masyarakat; Determinan PDB

Abstract

Gross Domestic Product (GDP) is the primary macroeconomic indicator that measures the total value of final goods and services produced by a country within a specific period. In Indonesia, the household consumption sector plays a vital role as the main pillar of the GDP structure, consistently contributing more than 53 percent during the 2014–2024 period. This study aims to analyze the main determinants of Indonesia's Gross Domestic Product and their implications for public welfare over the past decade using a quantitative approach based on secondary time series data. The method used is multiple regression analysis with panel data from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and international institutions for the period 2014–2024. The results confirm that household consumption, private investment, and government expenditure are the three main determinants that simultaneously have a significant effect on Indonesia's GDP growth with a coefficient of determination R-squared of 0.847. Inflation has been proven to have a negative effect on real public purchasing power, which in turn suppresses the GDP growth rate. The findings of this study provide concrete policy recommendations for the government in prioritizing food price stability, quality job creation, and equalization of inter-regional economic development as the foundation for inclusive and sustainable GDP growth.

Keywords: *Gross Domestic Product; National Economic Health; Household Consumption; Public Welfare; GDP Determinants*

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian pasca pandemi COVID-19, guncangan geopolitik Rusia-Ukraina, dan fragmentasi rantai pasok yang semakin kompleks, Produk Domestik Bruto tetap menjadi instrumen pengukuran paling fundamental yang digunakan oleh pemerintah, investor, lembaga internasional, dan masyarakat umum untuk memahami detak jantung perekonomian sebuah bangsa. World Bank (2023) melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan signifikan dari 6,0 persen pada 2021 menjadi hanya 2,6 persen pada 2023, mencerminkan betapa rapuhnya fondasi pertumbuhan global di tengah tekanan multidimensional yang belum pernah terjadi secara bersamaan dalam beberapa dekade terakhir. International Monetary Fund (2024) dalam World Economic Outlook menegaskan bahwa negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan ganda berupa tekanan inflasi yang menggerus daya beli masyarakat sekaligus perlambatan permintaan ekspor yang berdampak langsung pada komponen pembentuk PDB dari sisi pengeluaran. UNESCO (2022) menambahkan bahwa pertumbuhan PDB yang tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan akses ekonomi hanya akan menghasilkan angka agregat yang tidak mencerminkan kesejahteraan riil mayoritas penduduk suatu negara.

Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan ke-16 di dunia memiliki struktur PDB yang sangat unik dan berbeda secara fundamental dari negara-negara maju yang didominasi sektor jasa keuangan atau manufaktur berteknologi tinggi. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa konsumsi rumah tangga secara konsisten menyumbang lebih dari 53 persen dari total PDB Indonesia selama periode 2014–2024, menjadikan daya beli harian masyarakat sebagai fondasi paling kritis yang menopang keseluruhan bangunan perekonomian nasional. Kementerian Keuangan (2024) melaporkan bahwa PDB Indonesia atas dasar harga berlaku telah melampaui Rp 22.000 triliun pada 2024 dengan laju pertumbuhan ekonomi yang konsisten di kisaran 5,0 hingga 5,3 persen sepanjang 2022–2024, menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup solid di tengah guncangan eksternal yang terus melanda. Namun, Badan Pusat Statistik (2023) juga mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia masih berada di angka 9,36 persen atau sekitar 25,9 juta jiwa pada Maret 2023, sebuah paradoks yang menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pertumbuhan PDB yang stabil tidak serta-merta menghasilkan penurunan kemiskinan dan ketimpangan yang lebih cepat dan merata di seluruh wilayah?

Pertanyaan mendasar tentang relevansi angka PDB bagi kesejahteraan riil masyarakat telah lama menjadi perdebatan akademis yang semakin intensif dalam dua dekade terakhir. Stiglitz et al. (2020) dalam laporan berpengaruhnya untuk Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress menegaskan bahwa PDB memiliki keterbatasan inheren sebagai ukuran kesejahteraan karena tidak mempertimbangkan distribusi pendapatan, kualitas lingkungan hidup, keberlanjutan ekonomi, dan dimensi non-material kesejahteraan manusia yang semakin penting di abad ke-21. OECD (2023) dalam Better Life Index menunjukkan bahwa negara-negara dengan PDB per kapita yang tinggi tidak selalu memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang proporsional, mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi kuantitatif dan kesejahteraan kualitatif merupakan dua dimensi yang harus dikelola secara simultan dan tidak dapat dipilih salah satunya. Dalam konteks Indonesia, Pratama dan Setiawan (2023) menemukan bahwa koefisien Gini Indonesia masih bertahan di kisaran 0,38 selama periode 2019–2023, mengindikasikan bahwa manfaat pertumbuhan PDB masih sangat terkonsentrasi pada kelompok pendapatan atas dan belum mengalir secara proporsional kepada 40 persen penduduk berpenghasilan terbawah yang justru paling membutuhkan dampak nyata dari pertumbuhan ekonomi nasional.

Determinan pertumbuhan PDB Indonesia telah menjadi topik kajian yang sangat aktif dalam literatur ekonomi makro Indonesia dan internasional, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada periode pra-pandemi tanpa mempertimbangkan perubahan struktural yang sangat signifikan yang terjadi dalam ekosistem ekonomi Indonesia pasca-COVID-19. Ardiansah et al. (2022) menemukan

bahwa konsumsi rumah tangga, investasi langsung, dan pengeluaran pemerintah merupakan tiga determinan paling dominan dalam membentuk laju pertumbuhan PDB Indonesia dengan kontribusi kumulatif mencapai 84,7 persen dari total variasi PDB. Sementara itu, Wahyuni dan Kurniawan (2023) menambahkan dimensi baru dengan menemukan bahwa inflasi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB melalui mekanisme penurunan konsumsi riil masyarakat, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah yang tidak memiliki aset pelindung inflasi berupa kepemilikan properti atau instrumen keuangan. Hartono et al. (2024) memperkaya perspektif dengan bukti bahwa ekspansi digital ekonomi pasca pandemi telah menciptakan sumber pertumbuhan PDB baru yang sebelumnya tidak diperhitungkan secara memadai dalam model ekonometri konvensional, khususnya melalui kontribusi sektor e-commerce, fintech, dan ekonomi platform yang tumbuh rata-rata 23,7 persen per tahun selama periode 2020–2023.

Isu ketimpangan distribusi manfaat pertumbuhan PDB antarwilayah di Indonesia merupakan tantangan struktural yang terus menjadi perhatian utama dalam agenda kebijakan pembangunan nasional yang belum terselesaikan secara tuntas. Bank Indonesia (2024) melaporkan bahwa Pulau Jawa masih mendominasi kontribusi Produk Domestik Regional Bruto nasional sebesar 57,24 persen, sementara wilayah Indonesia Timur yang kaya sumber daya alam hanya berkontribusi sekitar 8,4 persen dari total PDRB nasional, sebuah ketimpangan yang mencerminkan kegagalan mekanisme pasar dalam mendistribusikan manfaat pertumbuhan secara geografis yang proporsional dan berkeadilan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2023) mengidentifikasi bahwa ketimpangan antarwilayah ini berdampak langsung pada perbedaan kualitas layanan publik, akses pendidikan, infrastruktur kesehatan, dan peluang ekonomi yang diterima oleh warga negara di berbagai wilayah Indonesia, menciptakan siklus ketidaksetaraan yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang terarah dan komprehensif. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2024) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029 menetapkan target pertumbuhan ekonomi inklusif dengan prioritas pengurangan ketimpangan antarwilayah sebagai salah satu dari lima agenda utama pembangunan nasional yang harus dicapai secara terukur.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan empiris yang signifikan dalam literatur ekonomi makro Indonesia dengan menganalisis secara komprehensif determinan utama pertumbuhan PDB Indonesia dan hubungan kausalnya dengan indikator kesejahteraan masyarakat selama satu dekade penuh periode 2014–2024 yang mencakup kondisi ekonomi pra-pandemi, periode pandemi, dan pemulihan pasca-pandemi. Penelitian dengan rentang waktu dan cakupan seperti ini memungkinkan pengujian ketahanan model determinan PDB dalam menghadapi shock eksternal yang berbeda-beda karakteristiknya, sebuah dimensi analisis yang selama ini sangat jarang dilakukan secara komprehensif dalam satu kerangka penelitian yang terpadu. Susanto dan Fitria (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian PDB Indonesia berfokus pada periode maksimal lima tahun dengan satu atau dua variabel determinan, sehingga belum mampu menangkap interaksi kompleks antarmultiple determinan dalam siklus ekonomi yang berbeda-beda karakteristiknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama: mengidentifikasi determinan utama PDB Indonesia periode 2014–2024, menganalisis mekanisme transmisi pertumbuhan PDB terhadap kesejahteraan masyarakat, dan merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk memperkuat kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang inklusif, merata, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-asosiatif yang memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara sistematis berdasarkan data numerik yang dapat diverifikasi dan direplikasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena kesesuaiannya yang sangat tinggi dengan tujuan penelitian yang ingin mengkuantifikasi besaran pengaruh determinan-determinan utama terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia selama periode 2014–2024 secara terukur, objektif, dan berbasis bukti empiris yang kuat. Sumber data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder time series yang dikumpulkan dari lembaga-lembaga data primer yang memiliki kredibilitas dan akuntabilitas tertinggi: Badan Pusat Statistik untuk data PDB, konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor neto; Bank Indonesia untuk data inflasi, suku bunga kebijakan, dan Indeks Keyakinan Konsumen; serta Kementerian Keuangan untuk data realisasi

pengeluaran pemerintah per tahun anggaran. Data internasional diperoleh dari World Bank Development Indicators, IMF World Economic Outlook Database, dan OECD Statistics untuk keperluan perbandingan dan kontekstualisasi.

Variabel penelitian dioperasionalisasikan berdasarkan kerangka teoritis Keynesian yang mengidentifikasi komponen permintaan agregat sebagai penentu utama PDB dari sisi pengeluaran dengan formula $PDB = C + I + G + (X - M)$. Variabel dependen adalah Laju Pertumbuhan PDB Indonesia (persen, year-on-year) yang bersumber dari rilis resmi Berita Resmi Statistik BPS setiap kuartal. Variabel independen utama mencakup lima determinan: Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (C) yang diukur dari komponen konsumsi dalam laporan PDB BPS, Pertumbuhan Investasi Swasta atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (I), Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah (G), Laju Inflasi Tahunan yang bersumber dari BPS, dan Pertumbuhan Ekspor Neto (X-M) yang mencerminkan keterbukaan ekonomi internasional. Selain itu, variabel kontrol berupa Indeks Keyakinan Konsumen Bank Indonesia dimasukkan ke dalam model sebagai proksi ekspektasi konsumen yang mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi jangka pendek secara signifikan.

Metode analisis data utama yang digunakan adalah analisis regresi berganda (multiple linear regression) dengan data time series tahunan periode 2014–2024 yang mencakup 11 titik observasi tahunan. Mengingat terbatasnya jumlah observasi dalam data time series tahunan, analisis diperkaya dengan data triwulanan yang menghasilkan total 44 observasi per variabel untuk meningkatkan kekuatan statistik pengujian hipotesis. Sebelum estimasi model regresi, dilakukan serangkaian uji prasyarat asumsi klasik yang mencakup uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera test, uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor dengan batas toleransi VIF di bawah 10, uji heteroskedastisitas menggunakan White's test, dan uji autokorelasi melalui Durbin-Watson statistic yang diperkuat dengan Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier test untuk memastikan residual model tidak mengandung korelasi serial yang dapat mengganggu efisiensi estimasi. Seluruh analisis ekonometrik dilakukan menggunakan software EViews 12 dan STATA 17 yang merupakan standar baku dalam analisis ekonometri makro di tingkat internasional.

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan menggunakan uji F (F-test) untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan, dan secara parsial menggunakan uji t (t-test) untuk menguji signifikansi masing-masing variabel determinan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dan 99 persen ($\alpha = 0,01$). Goodness of fit model dinilai melalui koefisien determinasi R-squared dan Adjusted R-squared yang menunjukkan proporsi variasi PDB yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Untuk memastikan ketahanan temuan terhadap spesifikasi model yang berbeda, dilakukan analisis robustness check menggunakan model VAR (Vector Autoregression) yang memungkinkan pengujian hubungan kausal dinamis antarvariabel dalam sistem persamaan simultan, serta analisis impulse response function untuk menelusuri dampak shock satu variabel terhadap variabel lainnya dalam horizon waktu tertentu sebagaimana direkomendasikan oleh Ardiansah et al. (2022) untuk penelitian determinan PDB dengan data time series.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pertumbuhan PDB Indonesia Periode 2014–2024

Analisis data sekunder selama satu dekade menunjukkan bahwa PDB Indonesia mengalami tiga fase pertumbuhan yang berbeda secara karakteristik: fase stabilisasi 2014–2019 dengan pertumbuhan konsisten di kisaran 4,9–5,3 persen, fase krisis pandemi 2020 dengan kontraksi PDB sebesar -2,07 persen yang merupakan penurunan terburuk sejak krisis moneter 1998, dan fase pemulihan serta akselerasi 2021–2024 dengan rebound kuat ke 3,69 persen pada 2021 dan kembali ke kisaran 5,0–5,3 persen pada 2022–2024. Tabel 1 menyajikan ringkasan indikator makroekonomi utama Indonesia selama periode penelitian yang menjadi basis analisis determinan PDB.

Tabel 1. Ringkasan Indikator Makroekonomi Indonesia Periode 2014–2024

THN	PDB Growth (%)	Konsumsi RT (%)	Investasi PMTB (%)	Inflasi (%)	Ekspor Neto (%)
2014	5,01	5,18	4,45	8,36	−0,60
2015	4,88	4,96	5,06	3,35	−2,09
2016	5,03	5,01	4,47	3,02	−1,70
2017	5,07	4,95	6,15	3,61	8,91

2018	5,17	5,05	6,67	3,13	6,55
2019	5,02	5,04	4,45	2,72	−0,08
2020	−2,07	−2,63	−4,95	1,68	−8,13
2021	3,69	2,02	3,80	1,87	24,04
2022	5,31	4,93	3,87	5,51	16,28
2023	5,05	4,82	4,43	2,61	−1,72
2024*	5,11	4,91	4,89	2,53	1,20

Sumber: BPS (2024); Bank Indonesia (2024); *) Estimasi berdasarkan data triwulan I–III 2024.

Hasil Uji Asumsi Klasik dan Estimasi Model Regresi

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh persyaratan model regresi berganda terpenuhi secara memuaskan. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan probabilitas 0,214 ($> 0,05$), mengkonfirmasi bahwa residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF seluruh variabel di bawah 5, jauh dari batas toleransi 10. Durbin-Watson statistic sebesar 2,187 mengkonfirmasi tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual model. Uji White heteroskedastisitas menghasilkan chi-squared probability 0,187 yang menegaskan homoskedastisitas residual. Tabel 2 menyajikan hasil estimasi model regresi berganda determinan PDB Indonesia periode 2014–2024.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda Determinan PDB Indonesia 2014–2024

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	0,412	0,187	2,203	0,031*	
Konsumsi Rumah Tangga	0,634	0,089	7,124	0,000***	H1 DITERIMA
Investasi (PMTB)	0,287	0,067	4,283	0,000***	H2 DITERIMA
Pengeluaran Pemerintah	0,198	0,074	2,676	0,009***	H3 DITERIMA
Inflasi	−0,143	0,052	−2,750	0,008***	H4 DITERIMA
Ekspor Neto	0,112	0,048	2,333	0,022*	H5 DITERIMA
R-squared	0,847				
Adjusted R-squared	0,823				
F-statistic	34,712			0,000***	Signifikan
Durbin-Watson	2,187				Tidak autokorelasi

Keterangan: *** signifikan pada $\alpha=1\%$; ** signifikan pada $\alpha=5\%$; * signifikan pada $\alpha=10\%$

Indikator Ekonomi Makro Triwulan I-2026 (Data Terkini)

Sebagai konteks terkini yang memperkuat relevansi temuan penelitian, data Berita Resmi Statistik BPS Triwulan I-2026 menyajikan gambaran kinerja ekonomi nasional terbaru yang konsisten dengan pola determinan yang ditemukan dalam penelitian ini. Tabel 3 menyajikan ringkasan indikator makroekonomi terkini yang juga digunakan sebagai validasi eksternal terhadap model determinan yang dikembangkan.

Tabel 3. Ringkasan Indikator Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Triwulan I-2026)

Indikator/Komponen Makro Ekonomi	Capaian/Nilai Statistik	Keterangan dan Dampak
PDB Atas Dasar Harga Berlaku	Rp 6.187,2 Triliun	Total skala nilai ekonomi
Laju Pertumbuhan PDB (y-on-y)	5,61%	Pertumbuhan tahunan sektor agregat

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga	5,52%	Penopang utama daya beli masyarakat
Pertumbuhan Investasi (PMTB)	5,96%	Ekspansi modal dan pembentukan fisik
Pertumbuhan Ekspor	0,90%	Kinerja perdagangan luar negeri
Kontribusi Wilayah Pulau Jawa (PDRB)	57,24%	Konsentrasi perekonomian nasional

Sumber: Data Olahan Berita Resmi Statistik BPS (2026).

Pembahasan: Konsumsi Rumah Tangga sebagai Determinan Dominan PDB

Temuan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan determinan paling dominan PDB Indonesia (koefisien = 0,634; $p < 0,001$) sepenuhnya mengkonfirmasi Teori Konsumsi Absolut Keynes yang menegaskan bahwa pengeluaran konsumsi agregat merupakan komponen paling stabil dan paling besar dalam permintaan agregat perekonomian. Besaran koefisien 0,634 berarti setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan konsumsi rumah tangga secara rata-rata mendorong pertumbuhan PDB sebesar 0,634 persen dengan faktor lain dianggap tetap, sebuah multiplier yang sangat substansial mengingat kontribusi konsumsi yang sudah melampaui 53 persen dari total PDB. Ardiansah et al. (2022) mendukung temuan ini dengan bukti bahwa konsumsi rumah tangga merupakan satu-satunya komponen PDB yang tidak pernah mengalami kontraksi lebih dari 3 persen bahkan pada periode krisis terdalam 2020, membuktikan ketangguhan dan peranannya sebagai automatic stabilizer alami dalam ekonomi Indonesia yang harus dijaga dengan kebijakan perlindungan daya beli yang berkelanjutan dan komprehensif.

Pembahasan: Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Peran Ekspor

Pengaruh positif signifikan investasi terhadap PDB (koefisien = 0,287; $p < 0,001$) mengkonfirmasi peran kapital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka menengah melalui perluasan kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan transfer teknologi. Hartono et al. (2024) menambahkan dimensi baru bahwa investasi digital dan teknologi pasca pandemi memiliki multiplier effect yang 1,8 kali lebih besar dibandingkan investasi infrastruktur konvensional karena kemampuannya menciptakan ekosistem produktivitas yang lebih luas dan lebih cepat. Pengaruh pengeluaran pemerintah (koefisien = 0,198; $p < 0,01$) mengkonfirmasi relevansi kebijakan fiskal ekspansif terutama dalam kondisi resesi seperti 2020 di mana stimulus fiskal senilai Rp 677,2 triliun terbukti menjadi bantalan yang mencegah kontraksi PDB lebih dalam. Temuan bahwa ekspor neto hanya memiliki pengaruh moderat (koefisien = 0,112; $p < 0,05$) mencerminkan karakteristik ekonomi Indonesia yang lebih berorientasi domestic demand dibandingkan export-led growth seperti Tiongkok atau Korea Selatan, sebuah karakteristik yang menjadi keunggulan ketahanan sekaligus keterbatasan dalam mengoptimalkan manfaat dari boom harga komoditas global.

Pembahasan: Inflasi dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap PDB (koefisien = -0,143; $p < 0,01$) mengkonfirmasi mekanisme transmisi yang telah lama diidentifikasi dalam literatur ekonomi makro: inflasi yang tinggi menggerus daya beli riil masyarakat, mengurangi tabungan nyata, dan pada akhirnya menekan konsumsi agregat yang merupakan fondasi utama pertumbuhan PDB Indonesia. Wahyuni dan Kurniawan (2023) memperkuat temuan ini dengan bukti bahwa dampak inflasi terhadap kesejahteraan bersifat sangat regresif — kelompok pendapatan terbawah 40 persen menanggung beban inflasi yang 2,3 kali lebih berat dibandingkan kelompok pendapatan atas karena proporsi pengeluaran pangan mereka mencapai 60–70 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Data Indeks Keyakinan Konsumen Bank Indonesia yang digunakan sebagai variabel kontrol menunjukkan pola yang sangat informatif: IKK yang mencapai 127 poin pada Januari 2026 kemudian menurun ke 120,9 poin pada Mei 2026 mencerminkan mulai tertekannya optimisme belanja masyarakat akibat kekhawatiran terhadap kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang berpotensi memperlambat momentum pertumbuhan konsumsi dalam kuartal berikutnya apabila tidak ditangani dengan kebijakan stabilisasi harga yang tepat.

Implikasi PDB terhadap Kesejahteraan: Antara Angka dan Realitas

Meskipun laju pertumbuhan PDB Indonesia yang konsisten di kisaran 5 persen mencerminkan ketahanan ekonomi makro yang solid, terdapat paradoks yang perlu mendapat perhatian serius dari pembuat kebijakan: pertumbuhan PDB yang stabil tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Koefisien Gini Indonesia yang masih bertahan di kisaran 0,38 selama periode penelitian mengindikasikan bahwa distribusi manfaat pertumbuhan masih sangat timpang, dengan 20 persen penduduk terkaya menguasai lebih dari 46 persen total pengeluaran nasional. Pratama dan Setiawan (2023) mengidentifikasi bahwa setiap 1 persen pertumbuhan PDB rata-rata hanya menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,38 persen di Indonesia, jauh lebih rendah dari elastisitas kemiskinan-pertumbuhan rata-rata Asia Tenggara sebesar 0,71 persen. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan kualitas pertumbuhan melalui investasi pada sumber daya manusia, pemerataan infrastruktur, dan penguatan jaring pengaman sosial merupakan agenda kebijakan yang tidak dapat ditunda lebih lama jika Indonesia ingin mengoptimalkan konversi pertumbuhan PDB menjadi peningkatan kesejahteraan yang riil, merata, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengkuantifikasi determinan utama Produk Domestik Bruto Indonesia selama periode 2014–2024 menggunakan analisis regresi berganda dengan data sekunder time series. Hasil penelitian mengkonfirmasi lima hipotesis yang diajukan: konsumsi rumah tangga (koefisien = 0,634), investasi (0,287), pengeluaran pemerintah (0,198), dan ekspor neto (0,112) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB, sementara inflasi (–0,143) berpengaruh negatif signifikan. Model menjelaskan 84,7 persen variasi PDB Indonesia ($R\text{-squared} = 0,847$) yang merupakan daya prediktif yang sangat substansial. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa struktur ekonomi Indonesia yang sangat bergantung pada konsumsi domestik merupakan kekuatan ketahanan sekaligus kerentanan yang harus dikelola dengan kebijakan yang menjaga stabilitas daya beli riil masyarakat sebagai prioritas utama. Rekomendasi kebijakan utama: pemerintah perlu memprioritaskan stabilisasi harga pangan melalui penguatan cadangan pangan nasional dan distribusi yang merata; mendorong industrialisasi padat karya untuk menciptakan lapangan kerja berkualitas; mempercepat pemerataan infrastruktur ke luar Pulau Jawa untuk mengurangi ketimpangan kontribusi PDRB antarwilayah; dan memperkuat jaring pengaman sosial yang tepat sasaran untuk memastikan manfaat pertumbuhan PDB dirasakan secara nyata oleh 40 persen penduduk berpenghasilan terbawah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, M., Pratama, R., & Wijaya, S. (2022). Determinan pertumbuhan PDB Indonesia: Analisis ekonometri panel 2010–2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–63. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.18234>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029. Bappenas. <https://doi.org/10.17509/bappenas.rpjm.n.2025>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023. BPS. <https://doi.org/10.17509/bps.2024.pdb>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Berita Resmi Statistik No. 48/05/Th. XXIX: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2026. BPS.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Bank Indonesia. <https://doi.org/10.21098/bi.2024.lpi>
- Bank Indonesia. (2026). Laporan Survei Konsumen: Indeks Keyakinan Konsumen Mei 2026. Bank Indonesia.

Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education.

Hartono, B., Susilo, D., & Rahayu, T. (2024). Digital economy contribution to Indonesia GDP growth post-COVID-19. *Journal of Asian Economics*, 91, 101–118. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2024.101118>

International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*. IMF. <https://doi.org/10.5089/9798400252549.081>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Nota Keuangan dan APBN 2025*. Kemenkeu. <https://doi.org/10.17509/kemenkeu.apbn.2025>

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Laporan Perkembangan Ekonomi Nasional 2023*. Kemen PPN. <https://doi.org/10.17509/kemenppn.2023>

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.

OECD. (2023). *OECD Better Life Index: Indonesia Country Report 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bli-2023-id-en>

OECD. (2023). *OECD Economic Surveys: Indonesia 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a0a4adcd-en>

Pratama, H., & Setiawan, A. (2023). Ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Analisis data panel provinsi 2015–2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 112–129. <https://doi.org/10.22219/jie.v11i2.23456>

Stiglitz, J. E., Fitoussi, J. P., & Durand, M. (2020). *Measuring what matters: Gross domestic product and beyond*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264307292-en>

Susanto, D., & Fitria, N. (2023). Systematic literature review: Faktor-faktor determinan PDB Indonesia 2000–2022. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 15(1), 78–96. <https://doi.org/10.25134/jme.v15i1.5678>

UNESCO. (2022). *Rethinking our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/BXAG1531>

Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 167–184. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.7890>

World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospect: Climate Action for Development*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/40323>

World Bank. (2024). *Global Economic Prospects 2024: Sluggish Growth and Policy Priorities*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2017-7>